

Abraham Joshua Heschel dan Filsafat Yahudi Kontemporer

Iqbal Hasanuddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

iqhasa007@yahoo.com

Abstract: *This paper tries to analyze Abraham Joshua Heschel's contribution to the Contemporary Jewish Philosophy. In his philosophical works, Heschel tries to formulate the philosophical foundations on the scope and nature of human existence. At this point, the Jewish identities are not only recognized but also integrated as a basic principle: child of agreement. It is about the special relation between the Jewish People and Yahwe in the mode of relation between the Thou (heteronomy, transcendence) and the I (autonomy, immanency). So, as Jewish philosophy, Heschel thought is an effort to make explicit the nature of all Jewish human beings: the agreement with Yahweh. Here, Heschel philosophy has characteristics which belong to All Jewish philosophy in general: defending theological motives to solve the philosophical problems. At this context, Heschel gives the scope and deepness of the Jewish theology and philosophy. Heschel philosophy is full of insights that make the Jewish doctrines very real. Heschel thought can make the modern people aware about the highest problems. Here Heschel has tried to make the bridge between the Jewish philosophy and the modern world view.*

Keywords: *Heschel, Jewish Philosophy, Mystery.*

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis sumbangan Abraham Joshua Heschel kepada Filsafat Yahudi Kontemporer. Dalam karya-karya filosofisnya, Heschel berupaya untuk merumuskan suatu pertanggungjawaban filosofis mengenai dasar-dasar dan batas-batas eksistensi manusia. Dalam pertanggungjawaban itu, identitas Yahudi bukan saja diakui, tapi juga diintegrasikan sebagai dasar yang sangat menentukan: sebagai anak Perjanjian. Ini terkait dengan hubungan khusus bangsa Yahudi dengan Yahwe dalam korelasi antara suatu Engkau (heteronomi, transendensi) dan suatu Aku (otonomi, imanensi). Karena itu, sebagai filsafat Yahudi, pemikiran Heschel tidak bisa tidak merupakan upaya untuk mengeksplisitkan dasar terdalam dari seluruh eksistensi manusia Yahudi: Perjanjian dengan Yahwe. Dalam konteks ini, filsafat Heschel memiliki karakteristik yang dimiliki oleh filsafat Yahudi pada umumnya, yakni: mempertahankan motif teologis untuk memecahkan masalah-masalah filosofis. Dalam hal ini, Heschel telah menyediakan suatu kedalaman dan lingkup bagi filsafat atau teologi Yahudi kontemporer. Filsafat Heschel penuh dengan wawasan yang membuat doktrin-doktrin Yudaisme menjadi hidup dan nyata: pemikiran Heschel bisa membuat manusia modern menjadi sadar tentang persoalan-persoalan puncak. Dalam hal ini, Heschel telah berupaya keras untuk mendialogkan dan menjembatani antara filsafat Yahudi dengan alam pikiran modern..*

Kata Kunci: *Heschel, Filsafat Yahudi, Misteri.*

Pendahuluan

Di dalam buku *Contemporary Jewish Philosophies*,¹ William E. Kaufman memasukan sosok Abraham Joshua Heschel ke dalam barisan filsafat Yahudi kontemporer bersama dengan beberapa nama lain: Franz Rosenzweig, Martin Buber, Richard L. Rubenstein, E.B. Borowitz, E.L. Fackenheim, Leo Baeck, Mordecai M. Kaplan, A.A. Cohen dan Jacob B. Agus. Bagi Kaufman, pemikir-pemikir tersebut bisa dianggap sebagai para Failasuf Yahudi kontemporer paling menonjol. Mereka adalah para pemikir yang berupaya untuk merumuskan suatu teologi alternatif bagi orang-orang Yahudi yang pernah mengalami krisis multidimensi setelah peristiwa pembantaian masal bangsa Yahudi oleh Nazi dalam peristiwa Holocaust.²

Dalam makalah ini, saya hendak mengulas pemikiran dari salah satu filsuf Yahudi yang dibahas oleh Kaufman tersebut: Abraham Joshua Heschel. Secara khusus, makalah ini hendak melihat pemikiran Heschel dengan mempertimbangkan dua pertanyaan sebagai berikut: dalam arti apakah pemikiran Heschel bisa disebut sebagai filsafat Yahudi? Kalau iya, apa kontribusi pemikiran Heschel bagi filsafat Yahudi kontemporer? Setelah menganalisis pemikiran filosofis Heschel, saya akan memberikan jawaban atas kedua pertanyaan ini pada bagian akhir dari makalah ini.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, saya menggunakan kriteria yang dibuat oleh Alex Lanur tentang hakikat dari filsafat Yahudi sebagai berikut: "...suatu pertanggungjawaban filosofis mengenai dasar-dasar dan batas-batas eksistensi

manusia (dan segala sesuatu). Dalam pertanggungjawaban itu, identitas Yahudi bukan saja diakui, tapi juga diintegrasikan sebagai dasar yang sangat menentukan sebagai anak Perjanjian."³ Ungkapan "sebagai anak Perjanjian" di dalam kalimat ini dimaksudkan sebagai hubungan khusus bangsa Yahudi dengan Yahwe dalam korelasi antara suatu Engkau (heteronomi, transenden) dan suatu Aku (otonomi, imanensi). Karena itu, seorang filsuf Yahudi pada akhirnya tidak bisa tidak mengeksplisitkan dasar terdalam dari seluruh eksistensinya: perjanjian dengan Yahwe. Dalam konteks ini, filsafat Yahudi memiliki karakteristik khusus: mempertahankan motif teologis untuk memecahkan masalah-masalah filosofis.⁴

Untuk itu, makalah ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut. Bagian II "Riwayat Hidup dan Karya-karyanya" berisi deskripsi singkat tentang biografi Heschel. Kemudian, Bagian III "Proyek Filsafat" menjabarkan tujuan dan cara berfilsafat Heschel. Selanjutnya, pada Bagian IV "Filsafat Ketuhanan" dan Bagian V "Filsafat Manusia" secara berturut-turut dibahas pemikiran filosofis Heschel terkait dengan masalah ketuhanan dan manusia. Makalah ini diakhiri dengan sebuah "Catatan Penutup" yang berisi jawaban atas dua pertanyaan yang telah dikemukakan di atas.

¹William E. Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, with ne Preface by Jacob Neusner, (New York & London: University Press of America, 1985).

²Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 3-10.

³Alex Lanur, "Sekelumit Masalah Filsafat Yahudi" dalam *Orientasi Pustaka Filsafat dan Teologi XV* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1983), 59-60.

⁴Lanur, "Sekelumit Masalah Filsafat Yahudi", 60-61.

Riwayat Hidup dan Karya⁵

Abraham Joshua Heschel lahir di Warsawa, Polandia, pada 1907. Ia berasal dari garis panjang keturunan para pemimpin terkemuka Yahudi Hasidik.⁶ Melihat latar belakang kelahirannya itu, seluruh hidup Heschel tampak seperti sudah dipersiapkan untuk melakukan suatu sintesis di antara kesalehan tradisional dan pengajaran Yahudi Eropa Timur di satu sisi, serta filsafat dan keserjanaan peradaban modern di lain sisi.

Pada usia 20 tahun, Heschel masuk sebagai mahasiswa pada Universitas Berlin dan *Hochschule für die Wissenschaft des Judentums*. Berkat studi disertasinya tentang kesadaran kenabian Ibrani berjudul *Die Prophetie*, ia memperoleh gelar doktor pada 1933. Ketika belajar di Universitas Berlin tersebut, ia mempelajari metode fenomenologi, sebuah metode yang berasal dari Edmund Husserl. Ketika itu, metode fenomenologi memang merupakan metode filsafat dominan yang disokong oleh Universitas Berlin, khususnya oleh fakultas tempat Heschel belajar. Disertasi doctoral tentang kesadaran kenabian Ibrani yang ditulisnya itu juga menggunakan metode fenomenologi, tapi dengan sedikit modifikasi.

Pada 1937, Heschel terpilih untuk menggantikan Martin Buber⁷ pada *Jüdische*

Lehrhaus di Frankfurt. Di antara kedua filsuf Yahudi ini, terdapat banyak kesamaan dalam hal orientasi filsafat mereka. Keduanya sama-sama berasal dari tradisi Yahudi Hasidic yang memberikan penekanan pada kehadiran yang hidup dari Tuhan; kenikmatan menjalani hidup yang cocok dengan kehadiran Tuhan tersebut; kepercayaan bahwa 'yang abadi' bisa hadir di dalam 'yang temporal'; serta penekanan pada pengalaman keagamaan. Namun, ada sedikit perbedaan di antara Heschel dan Buber. Kalau Buber mencari perjumpaan keagamaan yang utama, suatu pencarian yang tidak berakar pada tradisi kerabbian Yahudi, Heschel justru bekerja di dalam kerangka tradisi kerabbian tersebut dalam upaya untuk membuat ajaran Yahudi menjadi berarti bagi orang-orang Yahudi yang hidup pada saat ini.

Namun demikian, proses kebangkitan kembali kebudayaan Yahudi-Jerman yang dipimpin oleh orang-orang seperti Buber dan Heschel sayangnya harus berakhir bersamaan dijalankannya upaya pembunuhan berencana pada November 1938. Tidak lama setelah itu, tepatnya pada Oktober 1938, Heschel dipaksa untuk kembali ke Warsawa di mana dia di sana dalam waktu singkat mengajar pada sebuah seminari Yahudi. Kemudian, pada 1939, Heschel berangkat ke London dan di kota inilah ia mendirikan the Institute for Jewish Learning. Pada 1940, Heschel mendapat undangan dari the Hebrew Union College di Cincinnati, Amerika Serikat, di mana pada kampus ini ia menjadi seorang Associate Professor di bidang filsafat dan agama Yahudi selama lima tahun. Pada 1945, ia bergabung dengan the faculty of Jewish Theological Seminary of America, di mana ia di sana mengajar sampai tutup usia.

Pada 1950, Heschel menerbitkan buku berjudul *The Earth is the Lord's: The Inner*

⁵Untuk informasi biografis yang lebih lengkap, lihat Edward K. Kaplan, *Spiritual Radical: Abraham Joshua Heschel in America* (New Haven & London: Yale University Press, 2007).

⁶Penjelasan singkat tentang agama Yahudi ini, lihat Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), 298-352.

⁷Martin Buber adalah filsuf Yahudi kelahiran Wina pada 1878. Ia dikenal sebagai pemikir yang mengemukakan konsep relasi Aku-Engkau. Tentang penjelasan pemikiran Buber ini, lihat Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 55-76; K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002), 176-182.

World of the Jew in East Europe. Buku ini merupakan upaya untuk mengenang hancurnya iman dan kebudayaan kelompok Yahudi di Eropa Timur. Buku Heschel yang lain berjudul *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man*. Buku yang diterbitkan pada 1951 ini banyak berbicara tentang ide ‘yang suci’ di dalam waktu, sebuah tema yang akan menjadi motif utama keseluruhan karya-karya Heschel. Dalam buku ini, Heschel mengatakan bahwa berbeda dengan peradaban teknologis modern yang menekankan pada aspek ruang, agama Yahudi lebih berpijak pada aspek waktu. Dalam hal ini, Sabbath adalah simbol dari keabadian.

Heschel juga menulis buku-buku tentang teologi dan filsafat agama. Pada 1951, ia menerbitkan sebuah buku tentang filsafat agama berjudul *Man Is Not Alone: A Philosophy of Religion*. Kemudian, buku ini diikuti oleh penerbitan buku berjudul *God in Search of Man: A Philosophy of Judaism* pada 1955. Buku *God in Search of Man* ini merupakan sambungan dari buku *Man Is Not Alone*. Karena buku-buku Heschel tersebut dipandang tidak ditulis secara sistematis, maka seorang murid Heschel, Fritz Rothschild, memutuskan untuk menulis buku antologi yang berisi kumpulan tulisan Heschel, yang kemudian diterbitkan pada 1959 dengan judul *Between God and Man: An Interpretation of Judaism from the Writings of Abraham J. Heschel*. Buku Heschel selanjutnya adalah *The Prophets*. Buku yang terbit pada 1962 ini pada awalnya adalah disertasi doktoralnya di Universitas Berlin. Kemudian, bukunya yang berjudul *Who Is Man?* Terbit pada 1965. Buku ini berisi tentang pembelaan Heschel terhadap martabat manusia dari berbagai pandangan filsafat yang mereduksi kapasitas manusia, khususnya kapasitas untuk melakukan

transendensi-diri. Pada 1969, ia menerbitkan buku berjudul *Israel: An Echo of Eternity*, yang merupakan respon Heschel terhadap perang Enam Hari Arab-Israel.⁸

Heschel bukan hanya seorang pemikir, tapi juga aktivis. Bersama dengan Martin Luther King, Heschel melakukan perjalanan jarak jauh dalam rangka perjuangan untuk menegakkan hak-hak sipil di Amerika Serikat. Ketika itu, Heschel mengatakan, “Aku merasa bahwa kedua kakiku sedang berdoa.” Ia juga menjadi salah seorang aktivis yang menentang keterlibatan Amerika Serikat dalam perang di Vietnam. Pada 1964, Heschel bertemu dengan Paus Paul IV untuk berdiskusi tentang perlunya suatu deklarasi mengenai orang-orang Yahudi di dalam Konsili Vatikan II. Akhirnya, majelis dalam konsili tersebut mengeluarkan sebuah resolusi yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak bersalah di dalam proses penyaliban Yesus. Pengakuan atas berbagai karya Heschel tampak tatkala ia diangkat sebagai pengajar pada the faculty of the Protestant Union Theological Seminary di New York. Dia adalah seorang rabbi Yahudi pertama yang diangkat untuk posisi itu di fakultas tersebut.

Proyek Filsafat

Karena selain posisinya sebagai rabbi, filsuf dan aktivis sekaligus, demikian menurut penilaian Wiliam Kaufman, kita agak sulit menilai karya-karya Heschel semata-mata

⁸Selain sebagai penulis produktif, Heschel juga dikenal sebagai orang yang menguasai banyak bahasa. Di antara bahasa-bahasa yang dikuasainya adalah Inggris, Jerman, Ibrani dan Yiddish. Bahkan, beberapa bukunya ditulis dalam bahasa di luar bahasa Inggris. Buku-buku itu adalah sebuah buku tentang biografi Maimonides yang ditulis dalam bahasa Jerman dan terbit pada 1935. Buku lainnya adalah *Torah Min Ha-Shamayim*, dua volume buku yang berisi tentang studi-studi teologi Yahudi. Buku ini terbit pada 1962 dan 1965.

sebagai filsuf atau teolog. Terlebih, dalam berbagai karyanya, Heschel cenderung menggunakan metode penulisan berbentuk aporisme dan puisi, serta memakai gaya yang tampak sekali ingin membangkitkan emosi para pembacanya. Ini berbeda dengan karya-karya yang murni bersifat filosofis yang menggunakan metode penulisan ketat yang lebih banyak memiliki bobot argumentasi ketimbang persuasi yang bersifat emotif. Karena itu, untuk menilai dimensi-dimensi filosofis dari karya-karya Heschel, dibutuhkan suatu upaya untuk memeras inti sari filosofis dari selubung ungkapan-ungkapan puistis yang ada di dalam seluruh karyanya tersebut.⁹

Pertanyaannya adalah mengapa Heschel, sebagai filsuf dan teolog, cenderung menggunakan gaya penulisan yang menekankan nuansa-nuansa emosi ketimbang analisis-analisis ketat khas filsafat? Mengapa Heschel tampak begitu terlibat secara emosional dengan apa yang dibahasnya? Bukankah sebuah karya filsafat mensyaratkan suatu analisis yang mengandung adanya derajat penjarakan tertentu antara penulis dengan pokok bahasannya?

Heschel sebetulnya sangat mengerti arti penting penjarakan antara penulis dengan pokok bahasannya dalam kajian-kajian filosofis. Sebagaimana dijelaskan oleh Kaufman, ketika kuliah di Universitas Berlin, Heschel belajar fenomenologi.¹⁰ Bahkan, di

⁹Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 145.

¹⁰Sebagaimana lazim diketahui oleh mereka yang belajar filsafat, fenomenologi adalah metode yang biasanya dikaitkan dengan filsuf Jerman Edmund Husserl. Metode ini bertujuan untuk mengkaji struktur (*logos*) pengalaman (*phenomena*) manusia tanpa membuat penilaian tentang ada atau tidaknya keberadaan dari objek yang menimbulkan pengalaman tersebut (kesadaran). Misalnya, bagi seorang fenomenolog, seorang bisa mengkaji kepercayaan manusia primitif terhadap roh-roh tanpa membuat penilaian apakah sesungguhnya roh-roh itu ada atau

dalam sebagian disertasinya tentang kesadaran kenabian Yahudi, Heschel menggunakan analisis fenomenologis. Melalui metode ini, Heschel mencoba memahami kesadaran kenabian. Tentu saja, metode ini mensyaratkan adanya proses penjarakan antara Heschel dengan keyakinan-keyakinan pribadinya sebagai seorang rabbi Yahudi. Kenyataan apakah realitas dari proses pewahyuan yang menjadi dasar bagi munculnya kesadaran kenabian harus diletakkan di dalam tanda kurung. Artinya apakah realitas itu ada atau tidak ada menjadi tidak relevan. Apa yang dikaji adalah kesadaran itu sendiri, yakni kesadaran kenabian.¹¹

Dengan demikian, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Heschel sangat menyadari arti penting dari objektivitas atau penjarakan antara pengkaji dengan objek yang dikajinya. Memilih untuk menggunakan metode fenomenologi adalah sebuah pilihan yang diambil guna menjamin objektivitas dan keberjarakan. Persoalannya adalah mengapa kemudian Heschel memilih untuk meninggalkan metode fenomenologi dan beralih kepada metode pengkajian yang cenderung memberikan bobot kepada keterlibatan antara si pengkaji dengan objek kajiannya?

Menurut Kaufman, di sinilah titik-permulaan filsafat Heschel. Bagi Heschel,

tidak ada. Status apakah roh-roh itu ada atau tidak diletakkan di dalam tanda kurung, yang berarti jawaban atas pertanyaan itu ditunda atau ditangguhkan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa dalam fenomenologi pertanyaan apakah roh-roh itu ada atau tidak ada sungguh tidak relevan. Apa yang penting di sini adalah bagaimana orang-orang primitif itu menghayati roh-roh itu, terlepas dari kenyataan apakah pada faktanya roh-roh itu ada atau tidak ada. Lihat Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 146.

¹¹Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 146.

refleksi semata adalah tidak cukup sebagai jalan untuk sampai kepada realitas. Pemikiran konseptual semata tidak memadai. Pemikiran konseptual harus dilengkapi dengan pemikiran situasional. Oleh karena itu, Heschel menegaskan: “Situasi religius mendahului konsepsi religius, dan oleh karena itu, misalnya, berbicara tentang ide Tuhan akan menjadi abstraksi yang keliru jika tidak berbicara juga tentang situasi yang memunculkannya adanya ide tentang Tuhan tersebut.” Dalam hal ini, bisa dimengerti bahwa tujuan dari karya-karya yang ditulis Heschel adalah untuk membangkitkan kesadaran para pembacanya tentang situasi religius. Untuk memenuhi tujuan ini, Heschel berupaya membuat para pembacanya menjadi sensitif terhadap perasaan-perasaan mendasar yang menyebabkan munculnya situasi religius tersebut.¹²

Heschel memulai proyek untuk membangkitkan kesadaran tentang situasi religius dengan bicara tentang bahasa agama. Bagi Heschel, bahasa agama adalah salah satu aspek paling penting dari agama yang banyak dikaji saat ini. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk menentukan fungsi bahasa agama. Pengkajian semacam ini menghasilkan wawasan bahwa untuk menyampaikan pesan-pesannya agama menggunakan bahasa dengan suatu karakteristik tertentu yang bukan hanya bertujuan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman kita, tapi juga membangkitkan perasaan-perasaan tertentu. Di dalam karya-karyanya, Heschel berusaha mengemukakan bahwa perasaan-perasaan

semacam ini mengarah atau menunjuk kepada sebuah realitas yang bersifat trans subjektif.¹³

Dalam hal ini, tujuan dari proyek filsafat Heschel adalah untuk membangkitkan kembali perasaan-perasaan yang niscaya muncul saat seseorang berhadapan dengan suatu situasi religius. Namun demikian, baginya, ini hanyalah tahap pertama. Tahap keduanya adalah untuk menunjukkan bahwa perasaan-perasaan tersebut memiliki makna yang bersifat kognitif. Bagi Heschel, perasaan-perasaan itu mengarah atau menunjuk kepada suatu realitas spiritual. Karenanya, bagi Heschel, bahasa agama bersifat membangkitkan (evokatif atau emotif) sekaligus menggambarkan (indikatif): membangkitkan perasaan dan menggambarkan kenyataan.¹⁴

Dalam rangka membangkitkan suatu kesadaran tentang situasi religius, Heschel pertama-tama berusaha untuk mengaktifkan di dalam pikiran para pembaca karya-karyanya sebuah dorongan untuk memunculkan pertanyaan yang jawabannya adalah agama.¹⁵ Dalam penilaian Kaufman,

¹³Abraham J. Heschel, *God in Search of Man: A Philosophy of Judaism* (New York: Octagon Book, 1972), 3.

¹⁴Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 147-148.

¹⁵Menurut Kaufman, terdapat kesamaan antara pendekatan Heschel ini dan pendekatan Paul Tillich, seorang teolog Protestant. Tillich mendefinisikan agama sebagai perhatian puncak—yakni perhatian tentang pertanyaan-pertanyaan puncak. Pertanyaan-pertanyaan puncak yang dimaksudkan di sini seperti: “Mengapa dunia ada?” atau “Apa tujuanku di dunia ini?” bagi Heschel, agama bukan hanya perhatian puncak. “Agama adalah sebuah jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan puncak manusia.” Ini adalah pendirian Heschel. Seperti Tillich, Heschel mencoba untuk membangkitkan kembali perhatian-perhatian puncak. Namun, berbeda dengan Tillich, bagi Heschel, perhatian puncak adalah suatu syarat yang niscaya tapi tidak cukup untuk mendefinisikan agama. Walaupun demikian, adalah jelas bahwa pertama-tama Heschel harus membangkitkan suatu perasaan untuk

¹²Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 147.

usaha yang coba dilakukan oleh Heschel ini tidak mudah. Sebab, manusia sekuler saat ini cenderung menjadi manusia satu-dimensi. Manusia-manusia ini lebih peduli dengan realitas yang tampak jelas dan bisa disentuh: uang, keamanan, dan kekuasaan. Mereka cenderung tidak mau bertanya tentang posisinya di dalam semesta ini jika mereka tidak dihadapkan pada tragedi kematian di depan mereka secara langsung. Singkatnya, bagi Heschel, manusia modern perlu untuk diguncangkan dari kenyamanan mereka.¹⁶

Inilah yang sesungguhnya ingin dilakukan oleh Heschel: mengguncang manusia modern dari kenyamanannya. Tentang hal ini, Heschel mengemukakan: “Memulai pemikiran situasional tentunya bukan semata-mata membuat jarak dari kehidupan saat ini, tapi juga memunculkan rasa keheranan, keterpesonaan dan ketercakupan.” Heschel memandang bahwa untuk mengguncang manusia dari kenyamanannya tidak harus berupa ancaman tragedi kematian. Ketakjuban terhadap hidup itu sendiri seharusnya membangkitkan suatu perasaan keheranan yang radikal di dalam diri manusia. Heschel mengatakan: “Kita merasa takjub tatkala melihat segala sesuatu; takjub tidak hanya pada barang-barang dan nilai-nilai tertentu, melainkan pada ketidakterdugaan dari ‘ada’ sedemikian rupa, pada fakta bahwa ini semua ada.”¹⁷

Jika Heschel memang hendak membangkitkan perasaan takjub di dalam diri manusia modern, lantas realitas objektif apa sebenarnya yang ditunjuk oleh perasaan takjub radikal itu? Menurut Heschel,

jawabannya adalah “*the ineffable*” (“yang tak terungkap”). Karena istilah “*the ineffable*” ini banyak sekali digunakan di dalam tulisan-tulisannya, maka diperlukan adanya definisi dari istilah tersebut. Menurut Kaufman, ada tiga arti dari kata “*the ineffable*” itu, yakni: 1) terlalu kuat untuk diekspresikan di dalam kata-kata; 2) terlalu agung atau sakral untuk diutarakan; dan 3) tak terlukiskan, tak dapat didefinisikan. Oleh karena itu, “*the ineffable*” merujuk kepada suatu dimensi dari realitas yang tak bisa diekspresikan, tak bisa diujarkan, dan tak bisa didefinisikan.¹⁸

Dalam penilaian Kaufman, kita tidak bisa mengungkapkan makna-makna yang ada di dalam kata-kata tersebut. Tapi justru inilah yang hendak dilakukan oleh Heschel. Bagi Kaufman, adalah jelas bahwa berbicara tentang “yang tak terungkap” (“*the ineffable*”) tampak sebagai sebuah upaya yang bersifat kontradiktif. Tapi, inilah yang sesungguhnya telah dilakukan oleh para mistikus di sepanjang masa. Memang, para mistikus ini sadar bahwa mereka bisa dianggap melakukan upaya yang sia-sia untuk mengungkapkan yang “tak terungkap”. Namun, anggapan-anggapan semacam ini tidak pernah menyurutkan upaya mereka itu.¹⁹

Pada titik ini, bisa disimpulkan bahwa bagi Heschel, agama menggunakan suatu jenis bahasa yang berupaya membangkitkan perasaan-perasaan takjub akan suatu realitas yang pada dasarnya “tak bisa terungkap”. Jika demikian, maka ada dilema di dalam bahasa agama. Pada satu sisi, bahasa agama mencoba mengungkapkan suatu realitas. Tapi di lain sisi, realitas yang coba diungkapkan itu sendiri tak bisa diungkapkan. Bagaimanakah

mengajukan suatu pertanyaan sebelum dia memberikan jawabannya. Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 148.

¹⁶Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 148.

¹⁷Heschel, *God in Search of Man*, 5.

¹⁸Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 149.

¹⁹ Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 149.

Heschel menemukan jalan keluar dari dilema yang ada di dalam bahasa agama ini?

Menurut Heschel, bahasa agama tidak hanya bersifat membangkitkan, tapi juga menunjukkan. Ini berarti bahwa “ketika kita tidak mampu mendefinisikan atau menggambarkan ‘yang tak terungkap’, namun ‘yang tak terungkap’ itu memberikan kepada kita petunjuk kepadanya. Melalui istilah ‘bersifat menunjukkan’ (*indicative*), dan bukan ‘bersifat menjelaskan’ (*descriptive*), kita mampu untuk menyatakan kepada orang lain segi-segi persepsi kita tersebut yang juga diketahui oleh semua orang.”²⁰

Berbagai segi persepsi kita itu dinyatakan oleh aneka upaya manusia untuk menggambarkan realitas, yang dimanifestasikan di dalam berbagai macam filsafat, visi puitis, dan representasi artistik yang diciptakan oleh pikiran manusia. Dengan keragaman konsep-konsep ini, Heschel menyimpulkan bahwa realitas itu jauh lebih kaya dari apa yang bisa dinyatakan oleh berbagai representasi manusia. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan pembicaraan tentang Tuhan, maka apa pun yang kita katakan tentang Tuhan tidak akan pernah bisa menyatakan realitas Tuhan sepenuhnya. Menurut Kaufman, ini adalah tesis mendasar Heschel. Ini kemudian diikuti pandangan bahwa apa yang tidak dapat kita katakan, apa yang tidak dapat kita nyatakan di dalam kata-kata, maka itu memperkuat kesimpulan bahwa apa pun yang kita katakan sungguh tidak memadai.²¹

Menurut Kaufman, adalah penting untuk dicatat bahwa Heschel merupakan seorang realis. Seorang realis adalah orang yang

percaya bahwa persepsi kita tentang realitas menyatakan, paling tidak sebagiannya, realitas objektif dan bahwa kita bisa merujuk kepada realitas ini tanpa terjebak di dalam keadaan egosentris. Karenanya, bagi Heschel, “yang tak terungkap” bukanlah semata-mata sebuah keadaan yang bersifat subyektif. Hal itu adalah satu dimensi dari realitas yang ada secara independen dari pengetahuan kita tentangnya. Kita tidak menciptakannya; kita menemukannya, kita menjumpainya. Tapi, dalam konteks tersebut, apa sebetulnya yang kita jumpai itu? Menurut Heschel, “Apa yang kita jumpai di dalam persepsi kita tentang yang agung, di dalam ketakjuban radikal kita, adalah suatu suara spiritual dari realitas, sebuah kiasan dari makna transenden.”²²

Pandangan Heschel tentang realitas sekarang menjadi semakin tampak jelas: segala hal menunjuk kepada sesuatu yang melampaui dirinya menuju kepada makna yang lebih jauh, lebih dalam. Suatu tindakan melihat bukanlah sebuah data yang menutup dirinya. Apa yang kita lihat sangat dekat dengan transendensi—itu menunjuk kepada makna yang lebih dalam. Bagi Heschel, transendensi adalah satu dimensi dari makna yang ditunjukkan atau dikiaskan oleh perasaan kita tentang “yang tak terungkap”. Makna yang melampaui misteri atau transendensi ini adalah Tuhan.²³

Apa yang dijadikan landasan oleh Heschel ketika ia menyatakan bahwa transendensi adalah satu dimensi makna? Ia mengemukakan: “Bahwa rasa tentang “yang tak terungkap” adalah suatu kesadaran tentang makna yang ditunjukkan oleh fakta bahwa tanggapan yang dibangkitkan olehnya adalah

²⁰Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 149.

²¹Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 149.

²²Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 150.

²³Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 150.

kekaguman atau takzim.” Dalam penilaian Kaufman, argumentasi Heschel di sini lebih pelik dari apa yang secara umum diketahui. Misteri bukanlah kesimpulan dari argumentasi Heschel. Akan tetapi, kesimpulan yang coba dibuat olehnya adalah bahwa terdapat makna transenden yang melampaui misteri, karena sebuah perasaan kagum diperoleh melalui persepsi atas “yang tak terungkap”. Menurut Kaufman, pada dasarnya, Heschel telah berhasil dalam upaya membangkitkan situasi religius. Namun, tugas utama Heschel berikutnya adalah menunjukkan bagaimana situasi religius ini berhubungan dengan suatu realitas trans subyektif.²⁴

Filsafat Ketuhanan

Menurut Kaufman, istilah “misteri” itu bersifat ambigu. Istilah tersebut bisa dipakai untuk menunjuk kepada apa yang pada prinsipnya tidak bisa dijelaskan. Kata “misteri” juga merujuk kepada pertanyaan yang tak terjawab. Kadang, kata itu juga berarti “rahasia”. Penggunaan kata ini awalnya berasal dari fenomena budaya di dalam berbagai masyarakat primitif, yang terdiri dari praktik-praktik yang dikaitkan dengan upacara penerimaan anggota komunitas baru. Para peserta di dalam upacara ini disebut *mystai*; mereka dikukuhkan melalui suatu sumpah rahasia untuk tidak membuka isi dari upacara tersebut.²⁵ Dalam pengamatan Kaufman, istilah “misteri” (*mystery*) dan “yang tak terungkap” (*ineffable*) adalah dua istilah yang bisa saling dipertukarkan. Keduanya menyatakan ide tentang satu dimensi dari realitas yang isinya tidak dengan mudah

dibuka dan kita harus menutup mulut tentangnya.²⁶

Bagi Heschel, misteri adalah sebuah kategori ontologis; itu merujuk kepada karakter “ada sebagai ada” yang tidak bisa dijelaskan. Misteri itu bukanlah sebuah kualitas esoteris dan bukan rahasia tertentu. Akan tetapi, menurut Heschel segala sesuatu menyimpan rahasia.²⁷ Heschel memaknai kata “misteri” di sini sebagai sesuatu yang merujuk kepada sifat dasar “ada sebagai ada” yang tidak bisa dijelaskan. Ini tidak terkait dengan satu hal khusus, melainkan segala hal yang menyimpan rahasia besar. Karena itu, Heschel menggunakan istilah “misteri” juga dalam arti rahasia; namun, ia tidak merujuk kepada satu rahasia tertentu, melainkan rahasia yang dianggapnya diisi oleh “ada sebagai ada.”²⁸

Dalam penilaian Kaufman, pendekatan Heschel terhadap masalah ini mirip dengan pendekatan filsuf Jerman Martin Heidegger. Dalam hal ini, Heidegger bertanya: “Mengapa segala sesuatu itu ada dan bukannya tidak ada?” Pertanyaan ini tentu saja sulit untuk dijawab, kecuali bagi orang yang di dalam pikirannya terdapat jawaban yang bersifat

²⁶Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 151.

²⁷Heschel: “Misteri adalah sebuah kategori ontologis...itu adalah satu dimensi dari seluruh eksistensi dan bisa dialami di manapun dan kapanpun. Dengan menggunakan istilah misteri, kita tidak mengartikannya sebagai kualitas esoteris khusus tertentu yang mungkin dinyatakan di dalam upacara penerimaan, melainkan misteri yang bersifat hakiki dari ada, sifat dasar ada sebagai ciptaan Tuhan yang keluar dari ketiadaan, dan karena itu, sesuatu yang berdiri melampaui lingkup pemahaman manusia.... Segala sesuatu menyimpan rahasia besar.... Kata itu adalah sesuatu yang kita tangkap tapi tidak dapat dipahami.” Lih. Abraham Joshua Heschel, *Between God and Man: An Interpretation of Judaism*, ed. & peng. Fritz Rothschild (New York, Free Press, 1965), 7.

²⁸Heschel, *Between God and Man*, 7.

²⁴Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 150.

²⁵Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 151.

teistik. Tentu saja Heidegger tidak dapat menjawab pertanyaan ini, karena ia bukanlah seorang yang menjawab dengan pendekatan yang bersifat teristik. Berbeda dengan Heidegger, Heschel justru menjawab pertanyaan ini dari perspektif seorang yang mempercayai Tuhan. Bagi Kaufman, Heschel telah menjawab pertanyaan ini sejak ia mengajukan pertanyaan tersebut. Ini bisa dilihat dari cara Heschel membingkai pertanyaan tersebut selain ketika ia menjelaskan misteri hakiki dari ada sebagai ciptaan Tuhan dari ketiadaan.²⁹

Pertanyaan tentang “Mengapa dunia ini eksis?” bisa dianggap sebagai tidak masuk akal, tak terjawab, tapi juga bisa dipandang masuk akal dengan cara mengandaikan bahwa alasan keberadaan terletak pada kehendak Tuhan. Lebih tepatnya lagi, bertanya tentang persoalan itu, dengan cara Heschel mengajukannya, sudah mengendikan bahwa jawaban pada dasarnya sudah diketahui.³⁰

Sebagaimana dijelaskan oleh Kaufman, ini adalah kesulitan yang bersifat mendasar di dalam filsafat Heschel. Di sini tampak bahwa semangat dari filsafat Heschel tidak didasarkan pada suatu penyelidikan yang bebas dan lepas. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di dalam penyelidikan filosofisnya sudah ada secara implisit di dalam pertanyaannya.³¹ Terkait dengan hal ini, muncul sebuah pertanyaan: dengan dasar apa kita mengatakan bahwa jawaban-jawaban atas pertanyaan Heschel sebenarnya telah diketahui? Terdapat tiga alasan untuk hal ini.

Pertama, bagi Heschel, ada sebuah makna yang melampaui misteri, selain karena

perasaan-perasaan kagum dan takzim yang ditimbulkan. Di sini, dengan tepat Heschel mengamati bahwa keberatan atas pandangannya itu bisa saja muncul, yakni: suatu reaksi psikologis seperti perasaan kagum tidak dengan sendirinya menjadi bukti bagi keberadaan sebuah fakta ontologis; dengan kata lain, kita tidak dapat menyimpulkan adanya sebuah obyek dari sebuah perasaan. Sebagai tanggapan atas keberatan ini, Heschel mengemukakan bahwa “kita membuat kesimpulan bukan dari sembarang perasaan kagum, melainkan kepastian intelektual bahwa saat berhadapan dengan kebesaran dan misteri alam, kita harus meresponnya dengan perasaan kagum; dari sini, apa yang muncul bukanlah sebuah kondisi psikologis, melainkan suatu norma fundamental dari kesadaran manusia, suatu *categorical imperative*”.³²

Di sini, Heschel memperkuat pandangannya dengan merujuk kepada kecenderungan yang ada di dalam sifat dasar manusia. Apa yang disiratkannya di sini adalah bahwa hanya seseorang yang sombong dan kehilangan spiritualitasnya yang akan merespon kebesaran alam tanpa perasaan kagum. Heschel kemudian menyatakan bahwa terdapat suatu—meminjam istilah Kant—imperatif kategoris yang menuntut agar manusia merespona kebesaran alam dengan perasaan kagum. Ini mengarahkan kepada sebuah realitas trans subyektif yang sedang direspons. Adapun realitas trans subyektif tersebut adalah makna yang melampaui misteri, yakni Tuhan. Sebagaimana dijelaskan Heschel, “Tuhan adalah suatu misteri, tapi misteri bukanlah Tuhan. Kepastian bahwa ada makna yang melampaui misteri adalah alasan bagi kebahagiaan puncak.”³³

²⁹Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 152.

³⁰Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 152.

³¹Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 152.

³²Heschel, *Between God and Man*, 54.

³³Heschel, *Between God and Man*, 49.

Menurut Kaufman, suatu keberatan yang mungkin diajukan terhadap argumen-argumen Heschel di sini terutama adalah adanya kenyataan bahwa tidak semua orang memahami kebesaran alam dan keterbatasan manusia sebagai alasan untuk munculnya perasaan kagum. Bagi orang seperti Albert Camus, ini mengarah kepada suatu absurditas. Dengan kata lain, tidak semua akal pikiran manusia menghasilkan kesimpulan yang sama dengan Heschel. Oleh karena itu, Kaufman menilai bahwa meskipun tampak cerdas, argumen-argumen yang dikemukakan oleh Heschel tidak lantas meyakinkan.³⁴

Kedua, alasan bagi penilaian bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu telah diketahui adalah seringnya Heschel menggunakan kata kepastian, khususnya ketika ia berbicara tentang ‘kepastian tanpa pengetahuan’. Heschel memaksudkan istilah ‘kepastian tanpa pengetahuan’ sebagai suatu penangkapan langsung yang kita intuisikan atau rasakan ketika sedang berhadapan dengan realitas. Di dalam pemikiran Heschel, ide tentang kepastian ini merupakan sebuah konsep eksistensial; ide itu merujuk kepada suatu pengalaman subjektif dari kekinian dan tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Itu adalah pengalaman tentang ke-riil-an. Singkatnya, itu adalah sebuah perjumpaan dengan realitas.³⁵

Apakah Heschel puas sampai di sini? Menurut Kaufman, Heschel tentu saja tidak puas hanya dengan sebuah kepastian yang semata-mata bersifat pra-konseptual. Karena itu, dari perasaan tentang kepastian ini Heschel bergerak lebih jauh kepada kepastian tentang ke-riil-an Tuhan, sebuah gerakan yang merupakan “transisi dari penangkapan

langsung ke pemikiran, dari kesadaran pra-konsepsional ke jaminan yang pasti, dari terbanjiri oleh kehadiran Tuhan ke kesadaran tentang eksistensi-Nya.³⁶

Jika dikatakan bahwa di dalam alur argumentasi Heschel, terjadi transisi dari penangkapan langsung kepada pemikiran, maka pemikiran seperti apakah itu? Sebagaimana dijelaskan Kaufman, jawabannya adalah ide bahwa kepercayaan kepada Tuhan bukanlah sebuah transisi dari ide kepada realitas, melainkan sebuah pengandaian ontologis. Di sini, Heschel menerapkan begitu saja doktrin realisme kepada ide tentang Tuhan, yakni: Tuhan sebagai realitas mendahului ide tentang Tuhan. Lebih tepatnya lagi, premis tentang eksistensi riil Tuhan berada di luar pengandaian pikiran atau mendasari semua pemikiran kita tentang Tuhan. Karena itu, apa pun yang kita katakan tentang Tuhan, maka hal itu hanya menunjukkan tapi tidak menangkap realitas Tuhan. Di sinilah Heschel mengatakan bahwa pernyataan “Tuhan adalah” merupakan suatu kesia-siaan.³⁷

Terlepas bahwa mendefinisikan apa itu Tuhan adalah kesia-siaan, namun apakah Heschel punya ide tentang Tuhan? Atau, apakah ide Tuhan menurut Heschel? Menurut Heschel: “Tuhan berarti tidak seorang pun yang pernah sendirian; esensi dari ‘yang temporal’ adalah ‘yang abadi’; momen adalah sebuah citra dari keabadian di dalam mosaik yang tak terbatas. Tuhan berarti kebersamaan

³⁶Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 154.

³⁷Menurut Kaufman, alur argumentasi yang dibangun oleh Heschel sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh para pemikir skolastik. Dalam doktrin skolastik, secara ontologis realitas Tuhan lebih dulu dari ide tentang Tuhan. Tapi, secara epistemologis, ide tentang Tuhan yang ada di dalam intelek kita justru mendahului realitas Tuhan itu sendiri. Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 155.

³⁴Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 153.

³⁵Heschel, *Between God and Man*, 67.

semua yang ada di dalam keliyanaan yang suci.” Dalam konteks inilah, Heschel mengatakan bahwa “Tuhan adalah makna yang melampaui misteri.”³⁸

Dalam penilaian Kaufman, ide Heschel tentang Tuhan termasuk ke dalam paham panentheisme, yakni: semua ada di dalam Tuhan, tapi Tuhan melampaui semuanya. Melalui pernyataan “kebersamaan semua yang ada”, Heschel sedang merujuk kepada sifat inklusif Tuhan: Tuhan meliputi seluruh dunia. Melalui pernyataan “keliyanaan yang suci”, Heschel sedang menekankan transendensi Tuhan: Tuhan pada hakikatnya transenden, dan hanya secara aksidental saja bersifat imanen. Ini adalah sifat eksklusif Tuhan.³⁹

Ketiga, alasan bagi penilaian bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu telah diketahui adalah kepastian yang diberikan oleh Alkitab. Di sini, Heschel menyandarkan pandangannya bukan hanya pada pengalaman dirinya semata, melainkan terutama pada pengalaman nenek moyangnya, yakni orang-orang Yahudi di masa lalu, yang menjadi saksi terjadinya proses pewahyuan. Bagi Heschel, Alkitab menunjukkan bahwa bukan hanya manusia yang mencari Tuhan, tapi Tuhan juga mencari manusia.⁴⁰

³⁸Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 155.

³⁹Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 155.

⁴⁰Heschel: “Alkitab berbicara bukan hanya tentang pencarian manusia akan Tuhan, tapi juga pencarian Tuhan akan manusia... ini adalah paradoks misterius dari iman Alkitab: Tuhan mengejar manusia. Itu tampak seolah-olah bahwa Tuhan tidak mau sendirian, dan Dia telah memilih manusia untuk melayani-Nya.... Seluruh sejarah manusia yang digambarkan di dalam Alkitab bisa diringkas di dalam kalimat berikut: Tuhan mencari manusia. Iman kepada Tuhan adalah sebuah respons atas pertanyaan Tuhan itu. Agama terdiri dari pertanyaan Tuhan dan jawaban manusia.” Lih. Heschel, *Between God and Man*, 68-69.

Di sini, Heschel tampak ingin mengemukakan bahwa bukan Tuhan yang menjadi masalah, melainkan manusia. Alkitab bukanlah teologinya manusia, melainkan antropologinya Tuhan. Apa yang dikemukakan oleh Heschel ini tentu saja tidak lazim bagi pikiran orang-orang modern. Tidak banyak orang di zaman sekarang yang mengalami kehadiran Tuhan sebagaimana dialami oleh para nabi Yahudi di masa lalu. Bahkan, manusia saat ini tidak mengetahui sama sekali bagaimana sejatinya mengalami Tuhan. Karena itu, pada akhirnya, sumber kepastian Heschel bukanlah pengalaman pribadi kita berjumpa dengan Tuhan, melainkan pengalaman kenabian yang diapresiasi dan diingat oleh pikiran yang sensitif secara keagamaan.⁴¹

Demikian, bagi Heschel, pengalaman kenabian adalah peristiwa yang unik, belum pernah terjadi sebelumnya, satu-satunya, yang hanya terjadi pada satu waktu yang khusus. Karena itu, bagi Heschel, inti dari Yudaisme adalah memori kolektif orang-orang Yahudi. Jika iman Yahudi didasarkan pada memori atas peristiwa-peristiwa di masa lalu, lantas apakah ini berarti pengalaman saat ini tidak berarti? Atau, apakah orang-orang pada saat sekarang tidak bisa lagi mengalami momen kehadiran Tuhan? Menurut Heschel, kehidupan individu kita juga bisa menjadi dasar keimanan, karena pada dasarnya kita sebagai individu bisa mengalami momen-momen unik di saat kita mengalami Tuhan.⁴²

⁴¹Heschel, *God in Search of Man*, 188.

⁴²Heschel: “Inti dari pemikiran keagamaan Yahudi tidak terletak pada permainan tentang konsep Tuhan, melainkan pada kemampuan untuk mengartikulasikan sebuah memori tentang momen pencerahan oleh kehadiran-Nya. Israel bukanlah orang-orang yang mendefinisikan, melainkan yang menyaksikan: “Kamu adalah saksi” (Isaiah 43: 10).” Lihat Heschel, *Between God and Man*, 70.

Bagaimana jika ada orang yang tidak pernah mengalami momen-momen ketuhanan sebagaimana yang dikemukakan oleh Heschel? Menurut Heschel, “tidak mungkin ada penyangkalan yang jujur terhadap realitas Tuhan. Apa yang mungkin ada adalah beriman atau pengakuan jujur tentang ketidakmampuan untuk percaya atau kesombongan.”⁴³ Bagi Heschel, walaupun orang-orang pada zaman sekarang tidak bisa mengalami momen-momen pewahyuan sebagaimana dialami para nabi di masa lalu, tapi orang-orang modern masih bisa tetap membuka diri terhadap misteri pada masa sekarang. Karenanya, makna di balik misteri hanya bisa dipahami oleh orang-orang telah mengalami misteri tersebut.⁴⁴

Filsafat Manusia

Aspek lain dari filsafat Heschel adalah tentang martabat manusia, atau dengan kata lain: antropologi filsafat. Fokus dari antropologi filsafat atau filsafat manusia Heschel adalah upaya untuk menjawab pertanyaan: perkara manusia. Heschel mengatakan, “manusia adalah sebuah masalah.” Lebih jauh, Heschel mengemukakan bahwa manusia memiliki kesadaran tentang sifat dasar dari eksistensinya di mana hal ini memunculkan derita: “Menjadi manusia adalah menjadi sebuah masalah, dan masalah itu mengungkapkan dirinya di dalam penderitaan, di dalam penderitaan mental manusia.” Pertanyaannya: mengapa eksistensi manusia menjadi masalah?⁴⁵

Menurut Heschel, “Masalah manusia disebabkan oleh perjumpaan kita dengan konflik atau kontradiksi antara eksistensi dan

ekspektasi, atau antara menjadi manusia sebagaimana adanya dan menjadi manusia sebagaimana seharusnya.” Bagi Heschel, konflik atau kontradiksi ini muncul karena manusia “bukan sepenuhnya menjadi bagian dari lingkungannya.” Tidak seperti hewan yang hidup di dalam keserasian dengan lingkungan alam di sekitarnya, manusia sangat sulit untuk merasa nyaman dengan lingkungannya. Singkatnya, manusia, adalah suatu pengada unik yang terus-menerus melampaui situasi yang dihadapinya di dalam ruang dan waktu. Melalui filsafat manusianya, Heschel mencoba mengatasi konflik atau kontradiksi yang menyebabkan munculnya masalah manusia.⁴⁶

Bagi Heschel, pijakan yang tepat bagi analisis filosofis tentang manusia sesungguhnya bukan terletak dalam upaya menjelaskan manusia sebagaimana adanya (eksistensi), melainkan sebagaimana seharusnya (esensi). Menurut Heschel, tidak ada eksistensi manusia tanpa esensi manusia; tidak ada konsep tentang apa itu manusia tanpa visi tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia. Di sini, dimensi normatif dari keberadaan manusia tampaknya tak terhindarkan. Mengapa tak terhindarkan? Jawaban Heschel: karena manusia memiliki nilai intrinsik. Apa nilai instrinsik manusia? Menurut Heschel: nilai intrinsik manusia adalah digniti atau martabat (*dignity*).⁴⁷

Istilah *dignity* (martabat) yang digunakan di sini berasal dari bahasa Latin *dingus* yang berarti bernilai, layak atau pantas. Ini terkait dengan kualitas atau keadaan bernilai: nilai instrinsik. Istilah nilai instrinsik ini mengacu kepada nilai yang tidak hanya dicapai, melainkan nilai yang ada dari sananya. Nilai itu melekat pada manusia. Demikian, dalam

⁴³Heschel, *Between God and Man*, 66.

⁴⁴Heschel, *God in Search of Man*, 257-258.

⁴⁵Abraham Joshua Heschel, *Who Is Man?* (California: Stanford University Press, 1965), 3.

⁴⁶Heschel, *Who Is Man?*, 2.

⁴⁷Heschel, *Who Is Man?*, 5.

filosof Heschel, nilai dasar manusia tidak dibuat oleh prestasi, kebajikan atau bakat khusus. Nilai atau martabat dasar manusia adalah sesuatu yang bersifat inheren di dalam diri manusia. Dalam penilaian Kaufman, pandangan Heschel ini merupakan kritik atas pemikiran yang lazim di kalangan manusia modern yang menghargai nilai atau martabat manusia dari apa yang mereka miliki atau capai. Pandangan tentang nilai atau martabat dasar manusia ini pula yang dijadikan landasan bagi Heschel untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip hak-hak asasi manusia serta memperjuangkannya di dalam kehidupan sosial.⁴⁸

Pertanyaannya adalah mengapa manusia itu bernilai pada dirinya? Apa yang menjadi landasan Heschel untuk berpandangan seperti ini? Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman Heschel tentang konsep manusia sebagai simbol Tuhan. Dalam pandangan Heschel, sebagaimana dinyatakan Alkitab, tidak ada satu pun di dunia ataupun di surga yang bisa menjadi simbol Tuhan selain manusia: "...Bukanlah sebuah kuil, bukan pula pohon, patung atau bintang. Simbol Tuhan adalah manusia, setiap manusia." Pemahaman Heschel ini juga masih terkait dengan keyakinannya bahwa manusia telah diciptakan di dalam citra Tuhan. Sebagai ciptaan dengan citra Tuhan, manusia dipandang memiliki kemampuan moral, spiritual, dan intelektual.⁴⁹

Masih terkait dengan pemikirannya tentang filsafat manusia, Heschel juga secara khusus menyinggung persoalan eksistensi dan esensi dari manusia-manusia Yahudi. Menurut Heschel, eksistensi orang-orang

Yahudi bisa dianggap sebagai kelompok manusia yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan oleh dunia; menjadi Yahudi bisa jadi merupakan tragedi tapi sekaligus juga kesucian. Kata Heschel, "Menjadi Israel itu adalah sebuah tindakan spiritual: adalah tidak menyenangkan menjadi Yahudi." Namun demikian, lanjut Heschel, di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk setelah Auschwitz, orang-orang Yahudi masih harus terus mengejar esensi mereka: "Menjadi orang-orang yang sabar dan berharap untuk mengabadikan esensi kita." Esensi bangsa Yahudi ini meliputi tarekat spiritual dan kekerabatan dengan keabadian.⁵⁰

Dengan demikian, eksistensi bangsa Yahudi harus digandengkan dengan perhatian pada transendensi-diri mereka. Orang-orang Yahudi harus menjadi lebih daripada sebuah bangsa. Mereka adalah tarekat spiritual yang, kata Heschel, menjadi takdir bangsa Yahudi. Bagi Heschel, takdir Israel terutama dilekatkan pada pemahaman tentang keterpilihan: Tuhan telah menemukan Israel; Tuhan memilih Israel. Takdir ini bukan merupakan keinginan bangsa Yahudi, melainkan keinginan Tuhan sendiri. Menurut Kaufman, di sini Heschel mencoba untuk menjelaskan konsep tentang superioritas dari bangsa Israel, di mana arti dari spiritualitas keterpilihan Israel terletak bukan pada kualitas mereka sebagai bangsa, melainkan karena hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, dalam penilaian Kaufman, konsepsi Heschel tentang bangsa Yahudi cocok dengan pendekatan yang digunakannya: penekanan pada pencarian Tuhan atas manusia, tarekat spiritual, eksistensi yang suci, kekerabatan dengan keabadian. Dalam hal ini, penekanan Heschel pada dimensi spiritual dari eksistensi

⁴⁸Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophies*, 166.

⁴⁹Abraham Joshua Heschel, *Man's Quest for God: Studies in Prayer and Symbolism* (New York: Scribner, 1954), 124.

⁵⁰Heschel, *God in Search of Man*, 421-422.

digambarkan dengan baik melalui penonjolan dimensi spiritual dari eksistensi Yahudi.⁵¹

Simpulan

Dari ulasan di atas, kita bisa membuat sedikit ringkasan dari proyek filsafat Heschel sebagai berikut. Kita memiliki momen-momen dari wawasan religius di dalam kehidupan kita masing-masing; pengalaman-pengalaman ini memiliki arti yang bersifat kognitif, yakni realitas Tuhan sebagai premis dari pemikiran dan sumber pengalaman religius kita; realitas Tuhan sejatinya ditafsirkan sebagai penanda keinginan-Nya agar kita menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada-Nya, yang didasarkan pada rekaman pengalaman kenabian di masa lalu; pewahyuan yang terjadi kepada bangsa Yahudi adalah cara Tuhan menemui bangsa Yahudi di dalam momen-momen khusus; tujuan hidup kita adalah suatu kehidupan yang saleh, yakni kehidupan yang sesuai dengan makna dari “yang tak terungkap” (Tuhan).

Pada titik ini, pertanyaan di awal makalah ini bisa diajukan kembali: dalam arti apa pemikiran Heschel bisa dianggap sebagai filsafat Yahudi? Jawaban atas pertanyaan ini sangat jelas. Pemikiran Heschel sangat sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh Profesor Alex Lanur tentang hakikat dan karakteristik utama filsafat Yahudi. Pemikiran Heschel adalah suatu pertanggungjawaban filosofis mengenai dasar-dasar dan batas-batas eksistensi manusia. Dalam pertanggungjawaban itu, identitas Yahudi bukan saja diakui, tapi juga diintegrasikan sebagai dasar yang sangat menentukan: sebagai anak Perjanjian. Ini terkait dengan hubungan khusus bangsa Yahudi dengan Yahwe dalam korelasi antara suatu Engkau

(heteronomi, transendensi) dan suatu Aku (otonomi, imanensi). Karena itu, sebagai filsafat Yahudi, pemikiran Heschel tidak bisa tidak merupakan upaya untuk mengeksplisitkan dasar terdalam dari seluruh eksistensi manusia Yahudi: Perjanjian dengan Yahwe. Dalam konteks ini, filsafat Heschel memiliki karakteristik yang dimiliki oleh filsafat Yahudi pada umumnya, yakni: mempertahankan motif teologis untuk memecahkan masalah-masalah filosofis.

Lantas, apa kontribusi pemikiran Heschel bagi filsafat Yahudi kontemporer? Tentang jawaban atas pertanyaan ini, saya setuju dengan penilaian Kaufman bahwa Heschel telah menyediakan suatu kedalaman dan lingkup bagi filsafat atau teologi Yahudi kontemporer. Filsafat Heschel penuh dengan wawasan yang membuat doktrin-doktrin Yudaisme menjadi hidup dan nyata: pemikiran Heschel bisa membuat manusia modern menjadi sadar tentang persoalan-persoalan puncak. Apa yang dilakukan Heschel pada masa sekarang tampak seperti mengikuti jejak pendahulunya: Moses Maimonides. Jika Maimonides berupaya untuk mendialogkan dan menjembatani antara filsafat Yahudi dengan pemikiran Yunani, maka Heschel telah berupaya dengan keras untuk mendialogkan dan menjembatani antara filsafat Yahudi dengan alam pikiran modern.

Pustaka Acuan

- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Heschel, Abraham J., *Who Is Man?*, California: Stanford University Press, 1965.
- , *Between God and Man: An Interpretation of Judaism*, ed. & peng.

⁵¹Heschel, *God in Search of Man*, 425-426.

Fritz Rothschild, New York, Free Press, 1965.

----- . *Man's Quest for God: Studies in Prayer and Symbolism*, New York: Scribner, 1954.

----- . *God in Search of Man: A Philosophy of Judaism*, New York: Octagon Book, 1972.

Lanur, Alex, "Sekelumit Masalah Filsafat Yahudi" dalam *Orientasi Pustaka Filsafat dan Teologi XV*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1983.

Kaplan, Edward K., *Spiritual Radical: Abraham Joshua Heschel in America*, New Haven & London: Yale University Press, 2007.

Kaufman, William E., *Contemporary Jewish Philosophies*, with new Preface by Jacob Neusner, New York & London: University Press of America, 1985.

Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.